https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom E-ISSN: 3032-1190
Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM) Juli 2026,Vol.04, No.02,Hal:974 – 978

Konstruksi Pesan Trauma Emosional Dalam Drama The First Frost: Analisis Semiotika Roland Barthes

[1]Muhammad Agung Dwi Bramantyo, [2]Widiyatmo Ekoputro, [3]A.A.I. Prihandari Satvikadewi
[1,2,3]Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
m.bramantyo23@gmail.com

Abstrak
Komunikasi melalui media audio-visual seperti drama tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai medium yang kuat dalam merepresentasikan realitas sosial dan pengalaman emosional yang kompleks, termasuk trauma psikologis. Drama sering kali menyampaikan pesan-pesan traumatis tersebut secara implisit melalui bahasa visual dan elemen non-verbal, bukan sekadar lewat dialog eksplisit. Penelitian ini berfokus pada drama China populer berjudul The First Frost yang mengisahkan tokoh Wen Yifan yang memiliki trauma masa lalu, serta dinamika hubungannya dengan Sang Yan. Pesan emosional dan luka batin tokoh dalam drama ini dikonstruksi secara kuat melalui simbol dan elemen visual. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes (makna denotatif, konotatif, dan mitos) yang diintegrasikan dengan Teori Sinematografi oleh David Bordwell dan Kristin Thompson. Batasan analisis dalam penelitian ini difokuskan secara spesifik pada rentang episode 19 hingga 27 dengan mengambil sebanyak 10 potongan adegan pilihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membongkar bagaimana pesan mengenai trauma emosional dikonstruksi melalui sistem tanda visual dan elemen sinematografi dalam drama The First Frost, sehingga dapat mengungkap lapisan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang lebih mendalam di balik representasi media tersebut.
Kata kunci: Semiotika Roland Barthes, Trauma Emosional, Drama The First Frost, Wen Yifan.

Abstract
Communication through audio-visual media, such as drama, functions not only as entertainment but also as a powerful medium for representing social reality and complex emotional experiences, including psychological trauma. Dramas often convey these traumatic messages implicitly through visual language and non-verbal elements, rather than merely through explicit dialogue. This study focuses on the popular Chinese drama titled The First Frost, which tells the story of Wen Yifan, a character carrying past trauma, and the dynamics of her relationship with Sang Yan. The characters' emotional messages and inner wounds are strongly constructed through symbols and visual elements. The author employs a qualitative approach utilizing Roland Barthes' semiotic analysis method (denonative, connotative, and myth meanings), which is integrated with the Cinematography Theory by David Bordwell and Kristin Thompson. The scope of this study is specifically limited to episodes 19 to 27, analyzing 10 selected scenes purposively. This study aims to examine and deconstruct how messages regarding emotional trauma are constructed through visual sign systems and cinematographic elements in the drama The First Frost, thereby uncovering deeper layers of denotation, connotation, and myth meanings behind the media representation.
Keyword: *Roland Barthes Semiotics, Emotional Trauma, Drama The First Frost, Wen Yifan.*

Pendahuluan

Komunikasi merupakan proses esensial dan fundamental dalam eksistensi kehidupan manusia yang berfungsi sebagai sarana mentransmisikan pikiran, perasaan, serta

mengonstruksi makna bersama atas realitas sosial yang dialami sehari-hari. Di era konvergensi media saat ini, media massa khususnya produk audio-visual seperti serial drama televisi memiliki peran yang sangat aktif dan dominan dalam membentuk, mengarahkan, dan mendikte cara pandang masyarakat luas terhadap berbagai fenomena kehidupan, termasuk di dalamnya bentuk-bentuk pengalaman emosional yang berdimensi kompleks (McQuail, 2010). Media audio-visual tidak sekadar merekam realitas secara pasif, tetapi melakukan proses seleksi, pembingkaian, dan reproduksi makna melalui jalinan elemen naratif serta sistem simbol yang dihadirkan secara terstruktur dan penuh kesengajaan kepada khalayak penonton (Hall, 1997).

Dalam lanskap kajian ilmu komunikasi, pesan emosional yang bersifat abstrak dan internal, seperti halnya trauma psikologis, sering kali menemui jalan buntu jika hanya diartikulasikan melalui saluran dialog verbal eksplisit. Kondisi distorsi kejiwaan tersebut justru lebih sering dikonstruksi secara laten melalui pemanfaatan bahasa non-verbal visual yang sarat akan lambang-lambang keheningan. Untuk mengurai teks visual yang multitafsir ini, analisis semiotika model Roland Barthes yang berfokus pada signifikasi dua tahap (makna denotatif dan konotatif) hingga bedah radikal pada level mitos atau ideologi budaya, tampil sebagai pisau analisis yang sangat tajam dan relevan (Barthes, 1972). Melalui pendekatan ini, drama dipahami mampu mengomunikasikan kondisi kejiwaan tokoh yang hancur melalui tanda kinesik yang subtil (ekspresi mikro wajah dan gestur tubuh), tanda proksemik (pengaturan jarak ruang interpersonal), tata warna, tata cahaya, hingga keheningan tindakan (visual silence) yang semuanya bertindak sebagai penanda (signifier) objektif di atas layar.

Salah satu karya audio-visual kontemporer yang secara mendalam dan berani menampilkan konstruksi visual dari kondisi psikologis kompleks ini adalah serial drama populer, The First Frost. Drama ini mengisahkan perjalanan tokoh Wen Yifan yang secara konsisten melakukan isolasi diri secara emosional akibat trauma mendalam masa lalunya, serta dinamika relasi romantis-defensif yang ia jalin bersama Sang Yan. Isu kesehatan mental dan pemulihan luka batin (trauma healing) yang diangkat oleh drama ini memiliki urgensi akademis yang sangat tinggi, sebab merepresentasikan bagaimana penyintas trauma berkomunikasi, bertahan hidup, dan menegosiasikan identitas sosial mereka di tengah tekanan struktur masyarakat modern saat ini.

Meskipun kajian semiotika pada produk kebudayaan audio-visual telah banyak diproduksi oleh peneliti terdahulu, mayoritas penelitian tersebut menunjukkan kecenderungan yang monoton, yakni terpaku pada isu-isu bias jender, stereotip kelas sosial, atau representasi rasisme dalam format film layar lebar berdurasi pendek. Sebaliknya, masih sangat jarang ditemukan studi semiotika komunikasi yang secara spesifik, runtut, dan mendalam membedah fenomena silent trauma (trauma laten tersembunyi) dalam format serial drama modern yang memiliki durasi panjang dan mengandalkan konsistensi simbolisme visual jangka panjang. Di sinilah letak kebaruan (novelty) dan orisinalitas dari penelitian ini, yaitu berupaya mendekonstruksi kode-kode keheningan visual, mekanisme pertahanan ego (ego defense mechanism), serta fase kekambuhan trauma tokoh utama hingga ke level mitos ideologisnya. Agar analisis dapat berlangsung secara tajam, mendetail, dan terukur, fokus kajian dibatasi secara sengaja (purposive) pada rentang alur konflik paling puncak dan krusial, yaitu pada episode 19 hingga episode 27. Berdasarkan latar belakang fenomena tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana konstruksi pesan trauma

emosional dalam drama The First Frost pada episode 19-27 dikaji melalui perspektif semiotika Roland Barthes?

Metode Penelitian

Metode Penelitian ini dijalankan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bernaung di bawah paradigma konstruktivisme. Pendekatan kualitatif ini diaplikasikan secara penuh guna memahami karakter simbol, kedalaman makna, serta cara kerja konstruksi pesan trauma emosional secara menyeluruh, kontekstual, dan mendalam tanpa melibatkan generalisasi atau pengukuran statistik kuantitatif (Creswell, 2014). Paradigma konstruktivisme dipilih karena didasarkan pada asumsi teoretis bahwa media massa tidak pernah berdiri secara netral; media dipandang sebagai agen aktif yang secara sengaja mengonstruksi realitas psikologis dan ideologi tertentu melalui pengelolaan sistem penandaan yang terencana (Littlejohn & Foss, 2011). Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif analitis dengan menerapkan model analisis semiotika Roland Barthes secara ketat untuk membedah teks visual.

Unit observasi dalam penelitian ini adalah adegan (scene), urutan peristiwa (sekuen), serta potongan gambar terkecil (frame) yang terdapat di dalam tayangan drama The First Frost khusus pada episode 19 hingga episode 27. Fokus pengamatan visual diarahkan pada dua aspek utama: pertama, aspek kinesik tokoh utama Wen Yifan (mencakup ekspresi mikro wajah, arah tatapan mata, dan gestur tubuh); kedua, elemen teknis sinematografi terencana (mencakup shot size, camera angle, pergerakan kamera, sistem pencahayaan, dan komposisi ruang). Sementara itu, unit analisis dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik penarikan sampel bertujuan (purposive sampling). Sampel yang dipilih secara ketat adalah potongan-potongan gambar (frames) yang secara eksplisit merekam reaksi psikologis, kecemasan batin, dan perilaku defensif tokoh Wen Yifan ketika dirinya dipaksa berhadapan dengan stimulus lingkungan yang memicu ingatan traumatis masa lalunya.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa data visual mentah yang bersumber langsung dari tangkapan layar (screenshot) adegan-adegan krusial serta transkrip dialog pendukung dalam drama The First Frost episode 19–27, yang diperoleh melalui teknik observasi non-partisipan dengan metode menonton secara berulang-ulang (repeated viewing) (Sugiyono, 2019). Data sekunder dalam penelitian ini mencakup buku-buku teks bertema teori komunikasi visual, jurnal ilmiah terdahulu yang relevan mengenai representasi kesehatan mental di media, serta dokumen resmi mengenai rekaman prestasi internasional dari drama yang diteliti (Bordwell & Thompson, 2013).

Teknik analisis data dalam penelitian ini dioperasionalkan berdasarkan model Signifikasi Dua Tahap (Two Order of Signification) milik Roland Barthes, yang dijabarkan ke dalam tiga tingkatan kerja yang sistematis:

1. Tahap I (Analisis Denotasi): Peneliti menjabarkan seluruh fakta empiris teknis sinematografi, letak objek, warna pakaian, dan deskripsi fisik adegan apa adanya di atas layar tanpa melibatkan opini emosional atau interpretasi psikologis peneliti.

2. Tahap II (Analisis Konotasi): Peneliti menginterpretasikan makna psikologis tersirat, ketegangan konflik batin, motif isolasi diri, dan manifestasi pesan trauma emosional yang

sengaja disembunyikan di balik penanda fisik denotatif tersebut dengan pisau analisis psikologi trauma.

3.Tahap III (Analisis Mitos) Peneliti menarik akumulasi dari makna-makna konotatif yang berulang untuk dibongkar menjadi sebuah kesimpulan ideologis, keyakinan sosial, atau cara pandang budaya masyarakat yang diproduksi secara massal oleh teks drama tersebut.

Untuk menjamin keabsahan dan validitas data yang disajikan, peneliti menerapkan teknik triangulasi teori (Sugiyono, 2019). Hasil temuan pada tahap konotasi dikonfrontasikan secara kritis dengan mengombinasikan konsep psikologi trauma kontemporer (Herman, 2015), Teori Sinematografi (Bordwell & Thompson, 2013), dan Teori Representasi Stuart Hall. Selain itu, peneliti juga meningkatkan ketekunan pengamatan (prolonged observation) melalui analisis frame-by-frame serta menjaga kecukupan referensi akademik teoretis demi meminimalisasi subjektivitas interpretasi tunggal.

Hasil dan Pembahasan

Secara visual, adegan berlangsung menampilkan komunikasi interpersonal jarak dekat antara tokoh pria (Sang Yan) dan tokoh perempuan (Wen Yifan) di dalam ruang interior sebuah bangunan. Gambar diambil menggunakan teknik Medium Shot dalam format Two-Shot dengan sudut kamera Eye Level, yang secara literal menyejajarkan pandangan penonton untuk mengamati tindakan fisik serta ekspresi kedua karakter secara simultan. Komposisi bingkai menempatkan kedua tokoh bersandar pada dinding bertekstur warna krem dominan, membagi fokus visual antara profil samping tokoh perempuan di kiri dan orientasi tubuh tokoh pria di kanan.

Melalui penerapan shallow depth of field moderat, fokus gambar dikunci pada figur kedua tokoh dan permukaan dinding di belakang mereka, sementara elemen bukaan pintu kayu di latar belakang kanan sengaja dikondisikan kabur. Tokoh pria ditampilkan sebagai agen aktif dalam tindakan fisik utama; tangan kanannya terangkat memegang sebuah gawai hitam yang menghadap ke arah kamera, merekam tanda denotatif dari aktivitas menunjukkan sesuatu atau berinteraksi lewat perangkat digital. Tanda fisik emosional dieksplisitkan melalui ekspresi mikro wajah tokoh pria yang tampak serius dengan tatapan mata terarah dan bibir yang agak terbuka, direspons oleh tokoh perempuan yang memakai syal hitam pekat melalui tatapan profil lurus ke arahnya. Seluruh adegan ini dibalut oleh suasana pencahayaan soft warm lighting berona kuning kecokelatan, serta dipertegas oleh teks subtitel verbal di bawah layar yang memuat kalimat kesimpulan atau pembatasan tindakan pencarian objek.

Adegan ini menangkap momen intim sekaligus menegangkan bagi karakter Wen Yifan. momen interaksi interpersonal yang sangat intim antara tokoh pria dan tokoh perempuan melalui teknik pengambilan gambar Close-Up dengan sudut kamera Eye Level. Komposisi gambar secara penuh memfokuskan pandangan pada gestur tubuh kedua karakter yang sedang berpelukan erat dalam jarak fisik yang sangat dekat (intimate proxemics). Terdapat teks subtitel bahasa Indonesia di bagian bawah tengah berbunyi: "seharusnya kau menggunakan barang-barang yang terbaik." serta teks aksara vertikal di sisi kanan bingkai.

Penerapan Shallow Depth of Field membuat seluruh ornamen di latar belakang tereliminasi menjadi ruang kabur, sehingga secara visual mengunci perhatian penonton murni pada ekspresi dan kontak fisik kedua tokoh. Tokoh perempuan ditampilkan sebagai pusat emosi

dalam adegan ini; kepalanya bersandar pasrah di dada tokoh pria, matanya terpejam, dan terdapat sisa air mata yang memantulkan cahaya di pipinya, merekam tanda fisik dari kondisi menangis atau duka emosional. Bahasa tubuh defensif atau rapuh ini diimbangi oleh gestur tokoh pria yang profil wajahnya menghadap ke kanan, dengan tangan yang merangkul erat pundak belakang tokoh perempuan sebagai tindakan protektif. Seluruh adegan ini dibalut oleh pencahayaan soft warm dan palet warna krem-cokelat yang memberikan tekstur visual yang lembut pada pakaian rajut tokoh perempuan, serta dilengkapi teks subtitel verbal di bagian bawah layar.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis semiotika dan pembahasan mendalam yang telah dilakukan, penelitian ini menarik kesimpulan utama bahwa konstruksi pesan trauma emosional dalam drama The First Frost (episode 19-27) berhasil diwujudkan secara terstruktur dan multidimensional melalui optimalisasi sistem tanda non-verbal visual yang penuh kesengajaan. Pada tingkat signifikasi denotasi, elemen teknis berupa dominasi ukuran close-up, sudut pandang kamera eye level, dualisme sistem pencahayaan (soft warm lighting melawan low-key lighting), serta penerapan shallow depth of field bertindak sebagai penanda fisik empiris yang mengunci fokus perhatian penonton. Pada tingkat konotasi, konfigurasi visual tersebut secara dinamis merepresentasikan rantai dinamika psikologis trauma yang bergerak fluktuatif melintasi lima fase relasional, yaitu fase inhibisi emosional, fase katarsis batin, fase konfrontasi eksternal, fase kekambuhan (relapse) yang destruktif, hingga ditutup oleh fase rekonsiliasi internal tokoh. Terakhir, pada tingkat mitos, ditemukan bahwa teks drama ini menjalankan fungsi ideologis ganda yang kontradiktif: di satu sisi mereproduksi mitos tradisional patriarki mengenai ketergantungan jender (male savior myth) serta melakukan estetisasi penderitaan batin (beautiful pain), namun di sisi lain berhasil melakukan dekonstruksi progresif terhadap stigma sosial dengan mengonstruksi mitos baru yang realistis mengenai proses pemulihan trauma yang bersifat non-linier dan membutuhkan penerimaan diri.

Daftar Pustaka

Barthes, R. (1972). Mythologies. Hill and Wang.

Bordwell, D., & Thompson, K. (2013). Film Art: An Introduction (10th ed.). McGraw-Hill.

Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.). Sage Publications.

Hall, S. (1997). Representation: Cultural Representations and Signifying Practices. Sage Publications.

Herman, J. L. (2015). Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence--from Domestic Abuse to Political Terror. Basic Books.

Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). Theories of Human Communication (10th ed.). Waveland Press.

McQuail, D. (2010). McQuail's Mass Communication Theory (6th ed.). Sage Publications.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.